BAB V

RELEVANSI ISLAMISASI ILMU DENGAN PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DI UNIVERSITAS ISLAM DI INDONESIA

Atas dasar gagasan islamisasi ilmu yang telah dirumuskan oleh Mulyadhi Kartanegara meliputi status ontologis objek ilmu, klasifikasi ilmu, dan metode ilmiah yang sudah dibahas di dalam bab sebelumnya, penulis melihat ada 3 relevansi islamisasi ilmu yang dikembangankan oleh Mulyadhi Kartanegara dengan pengembangan ilmu pengetahuan di universitas Islam yaitu diantaranya, (1) pengislaman nalar manusia, (2) pengislaman pola berpikir ilmiah, (3) menghidupkan kembali ilmu-ilmu rasional Islam. Lebih lanjut, berikut hasil temuan dan uraian yang penulis dapatkan.

A. Pengislaman Nalar Manusia

Pusat utama islamisasi ilmu adalah pengislaman pada objek bidang ilmu pengetahuan.[1] Islamisasi ilmu merupakan upaya filosofis untuk menciptakan lahan kajian yang luas yang meliputi fisika dan metafisika dalam kerja sainstifik (ilmiah). Dalam hal ini, islamisasi ilmu termasuk bagian dari upaya pengislaman nalar manusia dalam mencari hakikat pengetahuan. Jika kesadaran manusia mampu menyentuh bagian esensial dari realistas, misalanya seperti megetahui keberadaan Tuhan, maka di sini lah titik tekan gagasan islamisasi ilmu untuk nalar umat manusia. Menurut hemat penulis inilah titik tekan yang ingin disampaiakan oleh Mulyadhi Kertanegara dalam

[1] Lihat gagasan tentang realitas fisik dalam Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan…,* hlm. 84.

gagasannya, sekaligus alasan terpenting mengapa islamisasi ilmu amat diperlukan.[2]

> Selain itu, karena Tuhan sebagai objek ilmu adalah yang tertinggi, ilmu-ilmu metafisika akan memberikan kebahagiaan yang besar kalau tidak dikatakan yang tertinggi bagi orang yang mempelajarinya.[3]

Namun, gagasan ini berawal dari apa yang sesungguhnya terjadi, yaitu manusia senantiasa melihat dunia melalui kerangka berpikirnya.[4] Tetapi kerangka atau pola berpikir yang ada tidaklah memadai. Akibatnya apa yang ditangkap adalah yang apa yang di permukaan, yakni yang dangkal. Yang kemudian tercipta adalah pendangkalan makna, dan bahkan kesalahpahaman. Seperti yang telah dicontohkan sebelumnya, dalam epistemologi sekuler manusia diasumsikan hanya mampu mengetahui realitas fisik semata, sedangkan realitas gaib yang abstrak menjadi tidak berarti.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Budi Hardiman dalam makalahnya yang berjudul Seni Memahami, ia menulis bahwa manusia adalah mahluk penafsir.[5] Ia tidak pernah terhubung dengan dunianya secara langsung, melainkan melalui kerangka berpikirnya. Ia tidak pernah melihat dunia dengan netral, tetapi selalu melalui kepentingannya. Seringkali orang hanya melihat apa yang ingin mereka lihat dan tidak peduli dengan kebenaran yang sesungguhnya.

---

[2] Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar…,* hlm. 03.
[3] Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan…,* hlm. 46.
[4] Shri Ahimsa Putra, *Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi…* hlm. 284.
[5] F Budi Hardiman, "Seni Memahami: Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Gadamer", makalah untuk kuliah pertama kelas filsafat, di Serambi Salihara, 04 Februari 2014, 19:00 WIB.

Di dalam proses penafsiran, orang mengalami peleburan horison antara pola berpikirnya dan obyek yang ada di depannya. Peleburan horison itulah yang akan menciptakan pemahaman. Pemahaman yang tepat lahir dari peleburan antara pola berpikir yang rasional—kritis—sistematis serta tidak mengabaikan realitas metafisik sebagai obyek yang ditampilkan di depannya. Sementara pemahaman yang salah lahir dari peleburan antara pola berpikir "skeptis" dan obyek yang ada di depan mata.

Jadi, yang penulis tekankan di sini yaitu, apa yang kita sebut sebagai dunia, sebenarnya adalah hasil ciptaan pikiran dan tindakan kita bersama sebagai suatu kelompok. Seperti yang disebut sebagai "ilmiah", "tidak ilmiah", "objektif" atau "tidak objektif" sebenarnya bukanlah kenyataan yang mutlak, melainkan bentukan dari pikiran dan tindakan bersama kita sebagai manusia.[6] Pikiran dan tindakan bersama yang berulang akhirnya menciptakan pola bersama. Pola itulah yang kini menjadi "dunia". Di sisi lain, diri kita juga amat dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat kita. Cara kita berpikir, cara kita berbicara sampai dengan kecintaan kita pada ilmu pengetahuan amat dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat kita. Jadi, "dunia" yang kita ciptakan, juga membentuk kita.

Dalam konteks ini, universitas Islam merupakan "dunia" yang sebagaimana kita pikirkan. Universitas Islam merupakan wujud pemahaman kita terhadap ilmu pengetahuan, sekaligus sebuah miniatur dunia yang dapat kita amati. Sebagai sebuah universitas yang berbasis "Islam", konten serta

[6] *Ibid,*

teori pengajarannya setidaknya juga harus merepresentasikan nilai-nilai fundamental Islam. Namun pada kenyataannya sungguh berbeda dari apa yang kita amati. Konten dan teori yang disajikan di lingkup universitas Islam melulu menerapkan teori ilmiah Barat, bahkan juga seringkali terjebak ke dalam gagasan abstrak berupa "ilmiah" dan "tidak ilmiah", "objektif" atau "tidak objektif" yang berangkat dari asumsi teori Barat sekuler semata yang kesimpulannya nyaris mengabaikan Tuhan Sebagai Pencipta Segala Sesuatu. Tanpa sungguh meluruskan maksud dan tujuan sains dan agama untuk kepentingan umat manusia dan alam semesta, sains dan agama dapat merusak. Paradigma Barat sekuler dan paham positivisme yang berkembang pesat di universitas Islam dikarenakan paradigma yang datang keilmuan Islam sendiri tak kunjung muncul. Thomas Kuhn menyebutnya sebagai krisis paradigma.[7] Akibatnya, yang terjadi adalah pola berpikir penduduk universitas Islam pun nyaris bersifat sekuler bahkan hingga ateis.[8] Akhirnya pemahaman yang tercipta dalam lingkup universitas Islam pun merupakan pemahaman yang sekuler karena teori yang diterapkan cenderung berasal dari Barat sekuler.

Filsuf asal Jerman, Edmund Husserl mengatakan bahwa keterkaitan pemahaman manusia tentang "dunia"nya akan mewujudkan, apa yang ia sebuat sebagai, peleburan horison.[9] Jika ditarik lebih jauh ke dalam pembahasan, pemahaman antara pola berpikir sekuler dengan obyek yang

---

[7] Thomas Kuhn, "Krisis Paradigma" dalam www.wikipedia.org, diakses tanggal 12 April 2016.

[8] Lihat di http://www.hidayatullah.com/feature/cermin/read/2010/12/27/3097/curahan-hati-seorang-mantan-mahasiswa-uin.html

[9] Lihat Ito-Prajna Nugroho, *Fenomenologi Politik*, (Purworejo: Sanggar Pembasisan Pancasila, 2010), hlm. 13.

tampil di depan akan mengalami peleburan horison sehingga menghasilkan sebuah pemahaman bersama (*intersubjektive*)[10]. Yang terjadi selanjutnya adalah kedangkalan pengertian, dan bahkan kesalahpahaman terhadap realitas. Kemudian kedangkalan pengertian dan kesalahpahaman terhadap realitas akan mendorong tindakan yang salah, seperti kedangkalan spiritualitas bahkan penderitaan. Yang tercipta kemudian ialah ketidakpercayaan pada fenomena yang gaib (Tuhan, maillaikat, hari akhir dll). Selalu ada korban dari pola pikir semacam ini, yakni berupa ekploitasi manusia dan alam tanpa batas untuk kepuasan (kelompok kecil) manusia yang cenderung tidak masuk akal. Semakin banyak korban semakin besar pula peluang untuk terjadinya kerusakan.

Oleh karena itu, apa yang sesungguhnya dihadapi oleh universitas Islam sedikit lebih kompleks daripada realitas keilmuan di perguruan tinggi umum. Yang dihadapi universitas Islam adalah tantangan filosofis yang berasal dari paham positivisme yang mengancam religiusitas manusia, dan mereka hanya bisa dihadapi secara filosofis juga, yakni dengan berdasarkan kekuatan nalar rasional dan logis, bukan kekuatan religius dogmatis.[11] Universitas Islam sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi religius harus mampu merumuskan jawaban-jawaban filosofis berdasarkan argumen-argumen rasional.[12] Universitas Islam juga harus memperkuat bidang-bidang kajian filsafat baik yang berkenaan dengan doktrin maupun metodologi.

---

[10] *Ibid,* hlm. 14.
[11] Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar…,* hlm. 43.
[12] Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan…,* hlm. 116.

Dari sini, penulis melihat relevansi gagasan islamisasi ilmu sebagai gagasan amat penting dalam upaya mengislamkan nalar atau pola pikir manusia. Tetapi gagasan tersebut tidak akan berguna sama sekali bila tidak diterapkan secara praktis dalam lingkup pendidikan di universitas Islam. Namun pada dasarnya gagasan ini menawarkan pemahaman yang berlandaskan tidak hanya pada kitab suci, tetapi juga pada nalar kita yang senantiasa kita terapkan dalam aktivitas sehari-hari. Barawal dari mengislamkan nalar manusia sesuai dengan yang seturut dengan nilai-nilai fundamental Islam, yang timbul selanjutnya yaitu kebiasaan dan membentuk budaya yang selaras dengan nilai-nilai fundamental Islam yang amat menghargai manusia, alam semesta, bahkan alam gaib sekalipun. Sehingga dalam hal ini upaya pengembangan keilmuan di universitas Islam menjadi amat berguna bagi kelangsungan hidup umat manusia juga kelestarian alam semesta.

B. Menghidupkan Kembali Pola Berpikir Saintifik

Sebelum pada inti tema ini, penulis akan menjelasakan lebih dahulu sejarah perkembangan pola berpikir santifik. Pola berpikir saintifik berkembang pesat dalam konteks revolusi saintifik pada abad 16 dan 17.[13] Pada masa itu pula lahirlah apa yang sekarang ini kita kenal sebagai ilmu pengetahuan modern.[14] Disebut revolusi karena pada masa itu, segala pandangan-pandangan lama di dalam masyarakat dengan sangat cepat

[13] Reza A.A Wattimena, "Metode Induksi dalam Penelitian Ilmiah" dalam www.rumahfilsafat.com, diakses tanggal 12 April 2016.

[14] Ito-Prajna Nugroho, *Fenomenologi Politik…,* hlm. 12.

dibuang, dan segera digantikan dengan pandangan-pandangan baru yang didasarkan pada metode penelitian ilmiah. Perubahan besar ini dimulai dengan karya-karya Galileo Galilei (1564-1642), dan mencapai puncaknya dalam karya Isaac Newton (1642-1727) tentang fisika. Bahkan dapat dikatakan bahwa perkembangan di dalam fisika adalah tanda majunya seluruh ilmu pengetahuan pada masa itu. Fisika adalah garda depan perkembangan ilmu pengetahuan modern.[15] Hal ini terjadi karena ilmu fisika mampu memberikan penjelasan, dan bahkan prediksi, yang kuat atas terjadinya berbagai fenomena alam. Juga di dalam fisika terjadi perkembangan teknologi yang amat pesat, seperti lahirnya teleskop, mikroskop, dan berbagai peralatan lainnya.

Untuk memahami revolusi saintifik yang terjadi pada abad 16 dan 17, kita juga perlu mencermati fenomena yang disebut sebagai revolusi Kopernikan. Intinya begini bahwa pusat dari alam semesta bukanlah bumi (geosentris), melainkan matahari (heliosentris).[16] Apa arti penting dari perubahan pandangan ini? Arti pentingnya terletak pada pokok argumen berikut, bahwa pemikiran Aristoteles (388-322 SM), yang sudah mendominasi dunia selama kurang lebih 500 tahun, runtuh. Dunia –terutama Eropa– mengalami perubahan paradigma yang begitu mengagetkan. Para pemikir baru lahir dengan gagasan dan metode pendekatan yang amat berbeda dengan pola

[15] Reza A.A Wattimena, "Metode Induksi dalam Penelitian Ilmiah" dalam www.rumahfilsafat.com, diakses tanggal 12 April 2016.

[16] John J. O'Connor and Edmund F. Robertson. "Nicolaus Copernicus" dalam www.wikipedia.com diakses tanggal 12 April 2016.

berpikir Aristotelian. Gagasan dan metode tersebut pun terbukti mampu memberikan pengetahuan-pengetahuan baru yang sebelumnya tak ada.[17]

Di dalam filsafat ilmu pengetahuan, pengetahuan seringkali diartikan sebagai kepercayaan yang telah terbukti benar. Ilmu pengetahuan modern menyediakan sarana untuk pembuktian, apakah suatu pengetahuan itu layak disebut pengetahuan, atau tidak. Sarana itulah yang disebut sebagai metode, yakni seperangkat prosedur yang bisa digunakan untuk membedakan antara pengetahuan dan bukan pengetahuan. Permasalahannya adalah metode yang berupa seperangkat prosedur itu seringkali tidak cukup memadai untuk digunakan sebagai alat pembeda antara pengetahuan dan bukan pengetahuan. Sampai sekarang para ahli masih memperdebatkan metode macam apakah yang tepat untuk digunakan di dalam memperoleh pengetahuan yang benar.[18]

Di dalam revolusi saintifik, kritik tajam ditujukan pada paradigma Aristotelian. Namun apa saja inti dari paradigma ini, yang berhasil mendominasi Eropa dan Timur Tengah selama kurang lebih 500 tahun?[19] Aristotelian adalah sebuah aliran berpikir yang memang berpijak pada pemikiran Aristoteles, namun juga mengalami percampuran dengan tradisi-tradisi berpikir lainnya. Pada era abad pertengahan, pemikiran Aristoteles mengalami percampuran dengan ajaran Kristiani.[20] Hasilnya adalah kosmologi (pandangan tentang alam) skolastik yang menjelaskan gerak planet-planet,

---

[17] Armehedi Mahzar, *Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islam Revolusi Integralisme Islam*. (Bandung: Mizan Media Utama, 2004), hlm. 213.

[18] Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan…,* hlm. 114.

[19] Thomas Kuhn, "Krisis Paradigma" dalam www.wikipedia.org, diakses tanggal 12 April 2016.

[20] F Budi Hardiman, *Filsafat Modern…,* hlm. 86.

sampai mengapa benda jatuh ke bawah, ketika dilepaskan. Pandangan ini begitu kuat tertanam di dalam pikiran para intelektual Kristiani abad pertengahan. Isinya kira-kira begini: bumi dan langit adalah dua entitas yang berbeda. Di dalam bumi segala sesuatu berubah, dan akan berakhir pada kehancuran. Di dalam bumi tidak ada yang sempurna. Segala sesuatu yang ada di dalam bumi merupakan campuran dari tanah, udara, api, dan air. Sementara langit adalah entitas yang sempurna dan abadi. Segala sesuatu yang ada di langit, termasuk bintang-bintang, bulan, dan matahari, bersifat permanen; tidak berubah.[21]

Perlu juga diingat bahwa tidak semua pemikir Eropa sepakat dengan pandangan Aristotelian, sebagaimana dibahas di atas. Namun pandangan Aristotelian tersebut rupanya digunakan oleh otoritas Gereja Katolik Roma Eropa pada masa itu, sehingga bisa tetap menjadi paradigma yang dominan. Proses perubahan paradigma terjadi secara perlahan, namun pasti. Memang ada beberapa peristiwa yang kontroversial, seperti konflik Gereja Katolik Roma dengan Galileo Galilei. Pada akhir abad ke-17, pemikiran non-Aristotelian, sebagaimana diperkenalkan oleh Galileo dan Newton, sudah diterima secara umum oleh masyarakat.[22] Salah satu peristiwa yang amat penting, yang amat perlu untuk menjadi catatan bagi kita, adalah terbitnya buku yang berisi teori tentang gerak-gerak planet yang ditulis oleh Nicolaus Copernicus (1473-1543) pada 1543. Di dalam kosmologi Aristotelian, bumi adalah pusat dari alam semesta. Semua benda langit bergerak mengelilingi

[21] Reza A.A Wattimena, "Metode Induksi dalam Penelitian Ilmiah" dalam www.rumahfilsafat.com, diakses tanggal 12 April 2016.

[22] *Ibid,*

bumi dalam bentuk lingkaran. Pandangan ini kemudian diperkuat dengan penelitian matematis yang dilakukan oleh Ptolemy dari Alexandria yang hidup sekitar 150 tahun sebelum Masehi.[23]

Filosof-fisikawan kontemporer, Armahedi Mahzar menyebut, sedikitnya ada dua alasan pokok yang menyebabkan filsafat Aristotelian dan derivasinya, termasuk filsafat Islam tradisional, tidak bisa diterima oleh para ilmuwan modern setelah Newton. Pertama, fisika Aristotelian yang menganggap benda-benda pada dasarnya diam karena itu memerlukan gaya sebagai penggerak dari luar yang mendorong dan menarik. Kedua, konsep metafisika Tuhan sebagai Prima Causa alias Penyebab Pertama merupakan konsekuensi logis dari konsep fisikanya.[24] Kedua asumsi ini berdasarkan pengamatan langsung sehari hari.

Namun Galileo, diikuti oleh Newton, membalik visi dasar yang menyesatkan itu. Menurut dia, benda, pada dasarnya bergerak lurus dengan kecepatan tetap. Diam dan gerak adalah suatu yang bersifat relatif. Gaya bukan penyebab gerak, melainkan penyebab perubahan-kecepatan, berupa percepatan, perlambatan, atau pembelokan. Gaya tak perlu dicari di luar alam semesta karena bersumber pada eksistensi benda-benda lain. Setiap benda bergerak atau diam dapat mempengaruhi (dan saling mempengaruhi) gerak benda lain dalam bentuk gaya-gaya mekanik. Inilah yang dinamakan pandangan Newtonian.[25]

---

[23] F Budi Hardiman, *Filsafat Modern…,* hlm. 87.

[24] Armahedi Mahzar dalam pengantar buku Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan...,*

[25] *Ibid,*

Walaupun demikian Isaac Newton sendiri adalah orang yang religius yang percaya dengan adanya kekuasaan Tuhan, bahkan dalam karya edisi pertama buku Principia Mathematica Philosophica Naturalis, ia menuliskan bahwa ruang fisik tiga dimensi adalah mutlak yang tak terhingga sebagai sensorium Tuhan. Namun belakangan Pierre de Laplace menulis bukunya, Mecanique Caleste, tentang gerak benda-benda angkasa tanpa menyebut satu pun kata Tuhan atau sinonimnya sehingga mengherankan sang Emperor Napoleon Bonaparte. Nampoleon bertanya mengapakah Tuan Laplace tidak menuliskan nama Yang Maha Kuasa itu dalam buku-bukunya. Sang fisikawan itu menjawab bahwa dia tidak memerlukan hipotesis seperti itu.[26]

Dari latarbelakang perkembangan pola berpikir saintifik tersebut, penulis melihat relevansi islamisasi ilmu, yaitu untuk melampaui pandangan sekuler dalam gagasan neo-Aristotelian tersebut. Gagasan neo-Aristolian telah menolak mentah kategori sebab-sebab formal dan final sebagaimana yang telah menyesatkan para pemikir besar, Seperti Newton, Darwin, Laplace.[27] Oleh sebab perlu upaya penerapan kembali secara programatik kategori-kategori (sebab-sebab) formal dan final dalam setiap penjelasan tradisi ilmiah, terutama lingkup universitas Islam. Tujuannya tidak lain yaitu mengintegrasikan metode ilmiah sains dan agama.[28] Dengan begini, kategori formal dan final tidak melulu diserahkan dalam urusan agama. Pada dasarnya, sains dan agama merupakan kesatuan yang tidak terpisah dan di balik itu semua terdapat makna mendalam dari sebuah penciptaan akan tersingkap.

[26] *Ibid,*
[27] Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan…,* hlm. 116.
[28] *Ibid,* hlm. 117.

Makna dan penciptaan juga tidak bisa dipisahkan secara dikotomik seperti dalam mayoritas pandangan ilmiah saat ini.[29] Sebab, dalam sains ilmiah biasanya penjelasan tentang "makna" melulu ditempatkan dalam wilayah agama semata, dan penciptaan melulu dibatasi hanya pada wilayah fisika semata.

Upaya integratif metode ilmiah sains dan agama oleh Armahedi Mahzar disebut sebagai hubungan dialogis antara sains dan agama.[30] Hal ini juga berkorelasi dengan pendapat Albert Enstein yang mengatakan *"Religion without science is blind; science without religion is lame."* Tanpa sains, agama itu buta, dan tanpa agama sains itu lumpuh. Pendekatan dialogis akan melahirkan pendekatan yang lebih bersahabat, yaitu pendekatan integratif. Dalam hubungan integratif, baik sains maupun agama menyadari akan adanya suatu wawasan yang lebih besar mencakup keduanya sehingga bisa bekerja sama secara aktif. Bahkan, sains bisa meningkatkan keyakinan umat beragama dengan memberikan bukti ilmiah atas wahyu atau pengalaman mistis.[31]

Upaya mengislamkan pola pikir saintifik sejalan dengan nilai-nilai fundamental Islam yang diyakini sebagai agama yang memiliki ajaran sempurna, komprehensif dan universal. Bahkan dari banyak sumber literatur klasik sampai kontemporer, ajaran Islam memuat semua sistem ilmu pengetahuan. Dengan begitu peran universitas Islam sebagai lembaga pendidikan tidak semata berfungsi sebagai pembangun karakter kepribadian

---

[29] *Ibid,* hlm. 142.

[30] Armehedi Mahzar, *Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islam Revolusi Integralisme Islam.* (Bandung: Mizan Media Utama, 2004.) hlm 213.

[31] *Ibid,* hlm 213.

manusia dan pengembangan ilmu pengetahuan semata, namun juga sebagai penguat dan pengikat sistem keyakinan, budaya, peradaban, dan nilai-nilai Islami. Dari titik ini, universitas Islam mengalami persinggungan langsung dengan kerja sains yang belum terpadu dengan nilai Islam. Namun, fungsi itu akan sulit terwujud tanpa adanya pemahaman yang integral antara materi sains dengan materi fundamental Islami.

C. Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Rasional Islam

Ilmu pengetahuan di universitas Islam berpusat pada sekulerisasi nalar dengan berpijak pada teori sekuler Barat.[32] Nalar semacam itu hanya akan menghasilkan orang-orang licik yang trampil karena mereka menganggap moralitas sebagai alat untuk mencapai kepentingan semata. Mutu sumber daya manusia di Indonesia pun akan menurun, karena tenaga trampil memanfaatkan peluang menggapai kekuasaan, korupsi serta berbagai kejahatan politik lainnya pun tetap tersebar, dan karena nalar sekuler yang salah kaprah. Pandangan Mulyadhi tentang islamisasi ilmu, menurut penulis bisa menjadi jalan keluar untuk cacat sistem pengetahuan semacam ini.

Belajar yang berpijak dari pengalaman itu, menurut Mulyadhi, juga mendorong keseimbangan antara pengetahuan intelektual dan kesadaran nurani. Dua hal ini, yakni keberanian berjumpa dengan perbedaan, toleransi, dan belajar yang berpijak pada pengalaman, amat penting untuk perkembangan ilmu pengetahuan di universitas Islam di Indonesia. Mulyadhi

[32] Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan…,* hlm. 120.

juga amat menekankan kemampuan nalar manusia di dalam filsafat ilmunya.[33] Manusia adalah mahluk yang menalar. Ia memiliki kekuatan batin yang besar, yang perlu dikembangkan lewat keilmuan. Dengan nalar tersebut, ia menentukan apa yang baik dan buruk bagi hidupnya. Inilah yang disebut Mulyadhi sebagai nalar Islami (dalam pengertian Mulyadhi sendiri).[34] Jadi, manusia memulai proses keilmuan dengan kemampuan nalar. Keilmuan juga akhirnya memperbesar kekuatan nalar tersebut. Dengan nalarnya, manusia memperkuat kekuatan kepribadiannya.

Tahap berikutnya, manusia harus memperbaiki konsep-konsep keagamaan dengan mengembangkan sistem-sistem ilmu (yang filosofis) rasional. Yakni dengan mengembalikan sistem etika yang transenden. Salah satunya dengan cara mengkaji secara intensif karya-karya agung para filsuf Muslim baik yang berkenaan dengan doktrin maupun metodologi. Terkait dengan hal ini, ada pelajaran berharga yang bisa kita petik dari saudara-saudara sesama Muslim yang dibesarkan dalam tradisi Syiah, yang senantiasa memelihara tradisi keilmuan rasional Islam bahkan hingga saat ini. Kasus dunia Syiah dalam perkembangan ilmu-ilmu rasional cukup berbeda dengan kasus di dunia Islam Sunni. Di dunia Syiah, tradisi keilmuan rasional filosofis tidak pernah betul-betul mati. Bahkan dari abad ke abad, tradisi tersebut senantiasa dijaga dan dikembangkan sehingga mampu melahirkan beberapa filsuf terkemuka hampir di setiap abad.[35]

---

[33] Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar…,* hlm. 02.
[34] *Ibid,* hlm. 15.
[35] *Ibid,* hlm. 22.

Misalnya seperti, belum sampai satu abad setelah serangan Al-Ghazali terhadap filsafat, tradisi dan sistem filsafat Ibn Sina telah dihidupkan kembali dengan dimodifikasi iluminatif oleh Suhrawardi Al-Maqtul (w. 587/1191) yang dikenal dengan Syaikh Al-Isyraq (mahaguru aliran filsafat iluminasi). Demikian juga serangan terhadap filsafat Ibn Sina oleh Fakhrudin Al-Razi (w. 606/1209) telah dijawab oleh Nashiruddin Al-Thusi (w. 673/1274), seorang filsuf dan astronom Syiah yang terkenal. Dalam kapasitasnya sebagai direktur observatorium astronomis Maraghah, Al-Thusi mengembangkan filsafat Ibn Sina mengembangkan dengan gigih dan konservatif. Sedangkan tradisi-tradisi ilumunasionis, dipertahankan dan dikembangkan dengan warna paripatetik oleh Qutbuddin Al-Syirazi (w.701/1311), murid dan rekan kerja Thusi dalam observatoriumnya, yang juga seorang astronom-filsuf yang cukup terkemuka pada masanya.[36]

Ajaran filsafat Mulla Shadra (w. 1050/1641) kemudian dikembangkan oleh kedua muridnya, Mulla Abdul Razzaq Lahiji (w. 1072/1661) dan Mulla Faidh Kasyani (w. 1091/1680) dalam karya-karya mereka yang agung. Dari hasil semaian mereka muncullah fulsuf-filsuf besar besar lainnya, seperti Syekh Ahmad Ahsha'i (w. 1241/1826) dan Mulla Hadi Sabzawari (w. 1295/1878) yang keduanya hidup pada masa Bani Qajar. Bahkan sampai abad 20 ini pun, dunia Syiah masih melahirkan filsuf-fiksuf yang disegani dunia, seperti Murtadha Muttahari (w. 1400/1979), Sayyid Muhammad Thabathaba'i (w. 1402/1981), Sayyid Jalaluddin Asyitiyani, Mahdi Ha'iri Yazdi dan

[36] *Ibid,* hlm. 30.

Muhammad Taqi Mishbah Yasdi, yang masih hidup sampai sekarang (akhir 2005). Dan tentu saja kita tidak boleh mengabaikan tokoh lain yang lebih akrab dengan kita seperti Shadr Al-Baqir dan Sayyed Hossein Nasr yang telah banyak kita kenal lewat tulisan-tulian mereka.[37]

Yang menarik adalah ditangan para filsuf yang telah disebutkan di atas, tradisi filsafat dan ilmu-ilmu rasional, dipelihara, diolah, dan dikembangkan secara sistematik sehingga mencapai kecanggihan tingkat yang lebih tinggi. Konservasi dan dan pengembangan tradisi filosofis ilmiah inilah yang memungkinkan para filsuf Syiah mampu membangun sistem-sistem filosofis besar dan sesuai dengan perkembangan zaman. Sistem-sistem filosofis yang dibangun ini, pada gilirannya memungkinkan mereka untuk mengadakan respon dialog, dan bahkan koreksi yang konstruktif terhadap rekan filosofisnya dari dunia Barat.[38]

Dari sini lah kita menemukan relevansi islmisasi ilmu yakni untuk menghidupkan kembali ilmu-ilmu rasional dalam Islam dan mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan. Tentu diperlukan suatu upaya kolosal yang tidak mungkin dapat dicapai oleh sekelompok kecil manusia, tetapi harus digarap oleh, dan menjadi tanggung jawab moral dari kaum intelektual Muslim di manapun berada. Lingkungan univeraitas islam setidaknya mampu menaungi apa yang bisa dan perlu dilakukkan, sebagai partisipasi dalam ikhtiar kolosal ini, salah satunya adalah membentuk pusat kajian filsafat Islam.

---

[37] *Ibid,* hlm. 30.
[38] *Ibid,* hlm. 31.

Dalam konteks penghidupan kembali ilmu-ilmu rasional di lingkungan universitas Islam, salah satu contoh praktisnya yaitu seperti yang telah dikembangkan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Untuk penegmbangan ilmu pengetahuan secara filosofis telah dilakukan oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan membentuk Pusat Kajian Filsafat Islam (PKFI). PKFI ala UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sudah merancang kegiatan-kegiatan utamanya yang meliputi: (1) penerjemahan karya-karya klasik; (2) diskusi dan penelitian tentang isu-isu filosofis yang relevan; (3) penerbitan sejumlah jurnal ilmiah, dan; (4) penyelenggaraan paket-paket kajian. Semua usaha tersebut tidak lain merupakan upaya penghdupan kembali ilmu-ilmu rasional dalam Islam di universitas Islam.[39]

Sedangkan di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) juga mengembangkan kajian yang serupa, yang disebut Pusat Studi Islam dan Filsafat (PSIF). Adapun ruang lingkup kegiatan PSIF meliputi (1) pengkajian terhadap sejumlah topik yang menarik dalam bidang pemikiran keislaman dan kefilsafatan, (2) penelitian, (3) publikasi, dan (3) pendidikan/pelatihan.[40]

Di UIN Maliki Malang, berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh Ummi, menemukan beberapa versi pemahaman tentang Islamisasi ilmu pengetahuan. *Pertama,* beranggapan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan sekedar memberkan ayat-ayat yang sesuai dengan ilmu pengetahuan umum yang ada (ayatisasi). *Kedua,* mengatakan bahwa Islamisasi dilakukan dengan cara mengislamkan orangnya. *Ketiga,* Islamisasi

[39] *Ibid,* hlm. 35.

[40] *Pusat Studi Islam dan Filsafat*, dalam www.umm.ac.id, diakses pada tanal 22 April 2016.

yang berdasarkan filsafat Islam yang juga diterapkan di UIN Malang dengan mempelajari dasar metodologinya. *Keempat,* memahami Islamisasi sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang beretika atau beradab. Dengan berbagai pandangan dan pemaknaan yang muncul secara beragam ini perlu kiranya untuk diungkap dan agar lebih dipahami apa yang dimaksud "islamisasi ilmu pengetahuan".[41] Dalam penelitian ini juga mengindikasikan bahwa upaya menghidupkan ilmu-ilmu rasional dalam Islam juga diupayakan di dalam keilmuan UIN Maliki Malang.

Apa yang telah dilakukan oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Universitas Muhammadiyah Malang, dan UIN Maliki merupakan salah satu contoh upaya menghidupkan ilmu-ilmu rasional dengan melalui lembaga kajian. Dari titik ini, islamisasi ilmu yang dikembangkan Mulyadhi Kartanegara menemukan pengembangan yang riil. Walaupun tidak secara langsung mengalami perkembangan dalam level epiatemologis, melalui pengenalan-pengenalan lewat lembaga kajian filsafat Islam atau cara lain akan memberi sumbangan yang amat berarti bagi perjalanan ilmu menuju ilmu-ilmu rasional Islam.

D. Tanggapan Kritis

Penulis memiliki setidaknya memiliki tiga catatan kritis untuk pemikiran Mulyadhi Kartanegara tentang islamisasi ilmu. Yang *pertama*, islamisasi ilmu Mulyadhi amat kental dengan nuansa metafisis. Pandangan ini

[41] Ummi, "Islamisasi Sains Perspektif UIN Malang" dalam Inovasi: Majalah Mahasiswa UIN Malang, Edisi 22. Th. 2005, hlm. 25.

merupakan paham bahwa kenyataan metafisika adalah pusat segalanya. Implikasinya yaitu segala sesuatu tidak boleh lepas dari kaca mata metafisika, sebab metafisika di sini metafisika merupakan ukuran dari segalanya. Filsafat ilmu pengetahuan Mulyadhi hanya memandang realitas fisik amat rendah untuk keilmuan. Benda-benda material juga dipandang amat rendah derajatnya. Padahal, keberadaan kajian fisik yang amat kompleks di dunia sangat membantu peradaban manusia, seperti sains positivistik misalnya. Pola keilmuan yang dirumuskan Mulyadhi memang pas untuk perkembangan teologi dan spiritual.

Kedua, di dalam penerapannya, sejauh yang penulis amati, konsep keilmuan yang dikembangkan oleh Mulyadhi dipelintir menjadi sebentuk eksklusivisme objek metafisis. Eksklusivisme tersebut berakar pada pandangan, bahwa realitas metafisika adalah realitas yang lebih besar dan lebih agung dari realitas lain. Di dalam satu sisi, eksklusivisme melahirkan kepercayaan diri. Metafisika, yang menjadi kajian penting dalam agama, menjadi otoritas ilmu sejak abad pertengahan hingga renaissance. Produk-produk intelektualnya pun sangat diwarnai dengan dogma. Di sisi lain, eksklusivisme juga menjadi akar dari munculnya masa dogmatis, dimana para ilmuwan tunduk dan patuh pada kitab suci yang menggunakan penafsiran tertentu. Tanpa pemikiran kritis, konsep keilmuan bisa berubah menjadi eksklusivisme yang menjadi akar untuk berbagai kerusuhan lainnya. Tanpa pemikiran kritis, konsep keilmuan manusia dalam hubungan dengan alam bisa

dipelintir menjadi kebanggaan ekstrem yang menjadi pembenaran bagi yang lain.[42]

Ketiga, proses islamisasi ilmu telah mengubah wajah keilmuan di dunia Islam. Setidaknya ada dua ciri dari peristiwa ini. Yang *pertama*, standarisasi seluruh pendidikan Islam di lingkup universitas Islam. Artinya, ijazah di satu institusi Islam bisa langsung dikenali oleh institusi lain dalam lingkup lembaga Islam, karena hal-hal yang diajarkan telah diserupakan. Yang *kedua* adalah ekonomisasi pendidikan. Artinya, pendidikan Islam dirancang sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan industri. Segala hal yang dianggap tidak sejalan dengan kepentingan ekonomi dan industri di Indonesia dikesampingkan, bahkan dihilangkan. Dalam keadaan semacam ini, pandangan islamisasi ilmu tidak berdaya untuk memberikan tanggapan kritis. Seluruh nilai-nilai keilmuan konservatif yang dikembangkan Mulyadhi di universitas Islam yang kemudian menjadi model juga untuk banyak universitas islam lainnya, kini dikesampingkan atas nama memenangkan persaingan ekonomi dan industri global. Diperlukan usaha keras untuk mengembalikan nilai-nilai tersebut, supaya pendidikan kembali menjadi utuh dan menyeluruh, dan bukan hanya untuk kepentingan-kepentingan segelintir pihak semata.[43]

---

[42] Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hlm. 7.

[43] Herdiana Mustofa, "Kritik Kuntowijoyo atas Islamisasi Sains" dalam www.himapersisgarut.blogspot.co.id, diakses tanggal 25 April 2016.